

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Drama di SMA Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini berfokus pada penguatan literasi dan numerasi, pembelajaran berbasis proyek, integrasi teknologi, pengembangan karakter, dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Capaian pembelajaran yang diharapkan meliputi kompetensi berpikir kritis dan kreatif, komunikasi efektif, kolaborasi, serta literasi digital. Capaian Pembelajaran fase F berdasarkan elemen dalam kurikulum Merdeka yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1

Capaian Pembelajaran Fase F

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

Berbicara dan Mempersentasikan	Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/ mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan elemen membaca pada materi teks drama kelas XI sebagai bagian dari pengembangan kompetensi peserta didik. Membaca teks drama dapat melibatkan proses pemahaman, interpretasi, dan analisis, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mendalam, analisis kritis peserta didik. Melalui membaca, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Dengan demikian, membaca teks drama dapat membantu peserta didik mencapai kompetensi yang lebih tinggi dan relevan dengan kebutuhan zaman, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka Fase F. Penelitian ini berfokus pada bagaimana elemen membaca dan memirsakan teks drama dapat mendukung pengembangan kompetensi inti dalam Kurikulum Merdeka.

2. Hakikat Drama

a. Pengertian Drama

Drama melibatkan interaksi antara karakter yang memainkan peran tertentu dalam suatu cerita, dengan tujuan menyampaikan pesan, menghibur atau membangkitkan emosi pada penonton. Rahmanto (2004:89) mengatakan, “Drama merupakan peragaan tingkah laku manusia yang mendasar, drama baru dapat disusun dan dipentaskan dengan berhasil jika diikuti pengamatan yang diteliti baik oleh penulis maupun pemainnya”. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Suryaman (2010:10), ”Naskah drama atau teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog dan membentangkan sebuah alur”. Sementara itu, Krisdiyanto (dalam Mahajani 2020:6) teks drama adalah dokumen tertulis satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor/aktris. Dalam pembelajaran drama di sekolah, termasuk pembahasan drama dan teks drama, juga terdapat naskah drama yang dipelajari. Senada dengan pendapat tersebut, naskah adalah teks tertulis, sedangkan drama adalah cerita yang dilukiskan dalam gerak yang berisi dialog-dialog antar tokoh.

Dengan merujuk pada beberapa pandangan yang telah disajikan, penulis menyimpulkan bahwa drama dapat dijelaskan sebagai sebuah bentuk karya sastra yang ditampilkan melalui pertunjukan, biasanya di atas panggung. Dalam konteks sastra, drama juga dapat disajikan dalam bentuk naskah yang menggambarkan dialog dan tindakan karakter-karakternya. Keseluruhan, drama menciptakan pengalaman artistik yang unik melalui kombinasi unsur naratif, dialog dan visual.

b. Isi dan Kebahasaan Drama

Dalam melakukan analisis terhadap isi sebuah drama, pendekatan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur intrinsik yang membentuk struktur dramatik. Isi dalam teks drama yaitu berupa unsur intrinsik, sejalan dengan hal itu, Rokhmansyah (2014:39) mengatakan, “Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun atau membentuk suatu drama dari dalam. Adapun kompoen tersebut terdiri dari: 1) tokoh; 2) amanat; 3) bahasa; 4) dialog; 5) alur; 6) latar; 7) tema”. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyadi (2017:261), drama memiliki unsur-unsur pembangun diantaranya tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, amanat, dan dialog. Penting untuk dicatat bahwa pemahaman terhadap suatu teks drama tidak hanya melibatkan sekadar membaca, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen pembangun tersebut.

Pengkajian terhadap karakter dan pengembangan karakter (penokohan), jalannya cerita (alur), pengaturan tempat dan waktu (latar dan ruang), serta pesan moral menjadi kunci untuk menangkap makna yang lebih mendalam dari suatu karya dramatik. Dengan memahami dan mengamati unsur-unsur tersebut, pembaca atau pengamat drama dapat menggali makna yang lebih dalam dari setiap penampilan dramatik, dan oleh karena itu, memperkaya pengalaman pemahaman sastra. Dengan demikian, isi teks drama yang berisi unsur intrinsik sesuai dengan sebagai berikut.

1) Latar

Latar atau *setting* dalam konteks sastra merujuk pada konteks ruang dan waktu

di mana suatu cerita atau karya sastra berlangsung. Waktu dalam latar mencakup informasi mengenai kapan cerita tersebut terjadi, apakah itu pada masa lampau, sekarang, atau masa depan. Sementara itu, ruang mencakup deskripsi mengenai lokasi atau tempat di mana cerita tersebut berlangsung. Waluyo (2002:23) menyatakan bahwa, setting atau tempat kejadian dalam sebuah cerita drama sering disebut sebagai alur. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra (2022:72) yang mengemukakan, “Latar atau setting yaitu tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.”

Selain itu, Nurgiyantoro (dalam Putra 2022:72) menyebutkan, “Latar dapat membantu pembaca atau penonton mengenal dan memahami di mana dan kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi”. Setiap naskah drama memiliki potensi untuk dihadirkan dalam bentuk pertunjukan, sehingga setting umumnya mencakup tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu. Untuk menjelaskan lebih lanjut, hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Latar tempat

Latar tempat tidak dapat berdiri sendiri, karena terkait erat dengan waktu dan ruang. Contoh latar tempat dalam penggalan naskah drama:

.....

"Sebuah **pos ronda** sempit. Sebelah kanan ada kantong dekat tiang penyangga."
(Adegan Satu)

.....

(Naskah "LEM" karya Sholehah Delasari dalam Antologi Ayat-ayat Duka)

Penggalan naskah tersebut dapat dikatakan sebagai latar tempat karena dalam penggalan ini, latar tempat teridentifikasi dengan jelas, yaitu sebuah pos ronda. Deskripsi pos yang sempit, adanya kentongan, dan tiang penyangga memberikan gambaran visual yang mendukung suasana tempat. Latar tempat menciptakan suasana yang mendukung cerita dan memberikan gambaran visual dimana tokoh berada kepada para pembaca atau penonton.

b) Latar ruang

Latar ruang dapat mencakup ruang di dalam atau di luar rumah. Namun, ruang juga bisa merujuk pada detail lebih spesifik, seperti ruang yang diinginkan oleh penulis skenario. Hiasan, warna, dan peralatan dalam ruang tersebut dapat memberikan nuansa tersendiri dalam pertunjukan drama.

Contoh penggalan naskah drama yang menunjukkan Latar Ruang:

.....
 "Sepasang kekasih sedang berada **di taman sekolah** tepat pada jam istirahat. Mereka sedang membicarakan hal yang sangat serius sambil sesekali ada tawa yang tiba-tiba."
 (Adegan Tiga)

(Naskah "LEM" karya Sholehah Delasari dalam Antologi Ayat-ayat Duka)

Dalam contoh penggalan naskah tersebut, latar ruang yang digambarkan adalah taman sekolah. Lokasi ini digunakan sebagai ruang interaksi bagi karakter Evi dan Bagas, yang merepresentasikan suasana percakapan serius namun tetap santai.

c) Latar waktu

Latar waktu dapat menunjukkan kapan cerita itu terjadi, seperti pagi, siang, sore, atau malam hari. Keadaan siang hari di desa dan di kota, sebagai contoh, dapat memiliki perbedaan yang signifikan. Contoh Latar Waktu dalam penggalan naskah drama.

.....

Pak Jatman: "Ndak papa Pak. **Masih jam 10**, belum terlalu telat."

(Adegan Satu)

.....

(Naskah "LEM' karya Sholehah Delasari dalam Antologi Ayat-ayat Duka)

Dalam contoh naskah tersebut, penggalan naskah tersebut dikatakan sebagai latar waktu karena menyebutkan waktu secara eksplisit, yaitu pukul 10 malam. Hal ini memberikan informasi kepada pembaca atau penonton tentang kapan adegan ini berlangsung, yaitu malam hari.

b. Latar suasana

Latar belakang terjadinya adegan atau peristiwa dalam sebuah drama. Contoh Latar Suasana dalam penggalan naskah drama:

.....

Pak Warih: "Wealah Pak, kalau anak saya tragis benar, bahkan untuk sekedar bilang enak saja belum sempat! Bagaimana mau ngerasain, saya tak kuat membelikannya."

.....

(Naskah "LEM' karya Sholehah Delasari dalam Antologi Ayat-ayat Duka)

Penggalan naskah tersebut dapat dikatakan sebagai latar suasana karena dalam penggalan ini, latar suasana yang tercipta adalah suasana prihatin dan penuh kegetiran.

Dialog Pak Warih menunjukkan keterbatasannya secara finansial, yang menimbulkan rasa sedih dan empati. Dengan demikian, melalui penguraian ini, menggarisbawahi bahwa latar atau setting dalam drama memiliki dimensi yang saling terkait dan penting untuk memberikan konteks, mendukung pemahaman dan memberikan kekayaan visual dalam pertunjukan dramatik.

2) Alur

Alur (atau plot) merujuk pada rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, yang disusun secara kronologis atau logis untuk membentuk struktur naratif. Alur mencakup segala hal yang terjadi dari awal hingga akhir cerita, dan seringkali disusun dengan memperhatikan tahapan-tahapan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Waluyo (2002:8) "Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir, yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang beralawanan." Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2011:75) mengatakan bahwa suatu lakon haruslah bergerak maju dari permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*), menuju akhir (*ending*). Dalam drama, bagian-bagian ini dikenal dengan istilah-istilah eksposisi, komplikasi, dan resolusi". Berikut ini pengertian dari bagian-bagian alur dalam drama menurut Tarigan,

a. eksposisi

eksposisi suatu lakon mendasari serta mengatur gerak atau action dalam masalah-masalah waktu dan tempat. Eksposisi memperkenalkan para pelaku kepada kita, yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon itu, dan memberikan suatu indikasi mengenai resolusi.

b. komplikasi

komplikasi bertugas mengembangkan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama menemui gangguan, penghalang-penghalang dalam pencapaian

tujuannya; dia membuat kekeliruan-kekeliruan, dan sebagainya. Dalam komplikasi inilah kita dapat mempelajari serta meneliti tipe manusia yang bagaimanakah sebenarnya yang pahlawan itu. Pengarang dapat menggunakan teknik sorot balik atau flash back untuk menjelaskan situasi, atau untuk melengkapi dan mempersiapkan motivasi yang serasi dengan Gerakan-gerakannya. Motivasi dalam suatu lakon merupakan faktor yang sangat penting. Kita mengharapkan tokoh beraksi sebagaimana mestinya, bermainwajar sesuai perannya. Apabila seorang tokoh mengalami suatu perubahan kentara selama lakon itu berlangsung, maka sang dramawan harus berusaha sekuat tenaga memasukkan motivasi-motivasi untuk menjelaskan perubahan itu.

c. resolusi

resolusi harus berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan apa-apa yang mendahuluinya, yang terdapat dalam komplikasi. Butir yang memisahkan komplikasi dari resolusi itu biasanya disebut klimaks. Justru pada klimaks inilah terdapat suatu perubahan penting dalam nasib atau keberhasilan tokoh tersebut. Klimaks merupakan butir yang dapat menunjukkan arah mana yang dituju oleh alur. Puas atau tidaknya kita pada hasil pementasan itu akan bergantung pada apakah hal-hal yang diperankan atau perubahan yang terdapat di dalamnya sesuai dengan harapan kita sebelumnya, atau tidak. Akhir suatu pertunjukkan mungkin berupa akhir yang Bahagia dan mungkin pula sebaliknya, akhir yang tidak bahagia. Akan tetapi, dalam suatu pertunjukkan yang baik, tidak selalu dapat ditentukan dengan tegas, apakah berakhir Bahagia atau tidak.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai alur yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki diartikan bahwa, Alur dalam drama memainkan peran penting dalam menjaga perhatian penonton dan membuat cerita menjadi koheren dan menarik. Dengan menyusun peristiwa-peristiwa secara strategis, penulis drama dapat menciptakan ketegangan, emosi, dan pemahaman yang mendalam tentang tema yang diangkat. Sebagai contoh alur dalam teks drama “LEM” karya Sholehah Delasari dalam antologi naskah drama Ayat-ayat Duka sebagai berikut.

1. Eksposisi

Eksposisi adalah bagian awal cerita yang memperkenalkan tokoh, latar, dan konflik

dasar. Contoh dialog yang menunjukkan eksposisi dalam penggalan naskah drama:

.....

Pak Warih: "Waduh, saya telat sekali ya? Emm, soalnya tadi istri saya lama sekali mbuat pisang goreng jatah ronda."

Pak Jatman: "Ndak papa Pak. Masih jam 10, belum terlalu telat."

.....

Dalam penggalan naskah tersebut dikatakan bagian eksposisi karena dialog ini memperkenalkan latar tempat (pos ronda), waktu (malam hari), dan tokoh utama (Pak Warih, Pak Jatman, dan Pak Joe). Dari percakapan ringan mereka, penonton dapat memahami situasi keseharian yang menjadi konteks cerita.

2. Komplikasi

Komplikasi adalah bagian di mana konflik mulai muncul atau berkembang. Contoh dialog yang menunjukkan komplikasi dalam penggalan naskah drama:

.....

Pak Warih: "Masalahnya membelikan anak saya coklat, itu berarti keluarga saya kehilangan jatah beli beras satu kilo. Saya bukannya tidak mau, tetapi tidak mampu."

Pak Joe: "Pak Warih ini, yang seperti itu sudah diskenario sama Gusti Allah."

.....

Dalam penggalan naskah tersebut dikatakan bagian komplikasi karena dialog ini mengungkapkan konflik sosial ekonomi yang dialami oleh Pak Warih, seorang tukang becak, yang merasa tidak mampu memberikan keinginan sederhana anaknya karena keterbatasan ekonomi. Konflik ini mencerminkan ketimpangan sosial di masyarakat.

3. Resolusi

Resolusi adalah bagian akhir cerita di mana konflik mendapatkan penyelesaian.

Contoh dialog yang menunjukkan resolusi dalam penggalan naskah drama:

.....

Pak Marto: "Ah, tapi percayalah Mbak bahwa Gusti Allah itu Maha Adil. Kalau emang Mbak Evi jodoh sama Mas Bagus omongan miring tentang Mbak nggak akan mampu memisahkan. Semua sudah diatur..."

.....

Dalam penggalan naskah tersebut dikatakan bagian resolusi karena dialog ini menunjukkan penyelesaian moral dan emosional. Pak Marto memberikan nasihat kepada Evi untuk tetap percaya pada keadilan Tuhan, menyelesaikan kekhawatirannya tentang stigma sosial yang ia hadapi sebagai anak tukang becak.

3) Tokoh

Dalam sastra, tokoh adalah karakter atau figur yang muncul dalam sebuah cerita atau karya tulis. Tokoh dapat memiliki berbagai sifat, peran, dan kontribusi terhadap plot cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010:165), "Tokoh merujuk pada orangnya, pelaku peristiwa, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh". Sifat dan peran tokoh dalam karya sastra drama sangat bervariasi. Sejalan dengan itu, Rusyana (dalam Putra 2022:63) mengemukakan, "tokoh adalah orang-orang yang digambarkan pengarang dalam karya sastra yang terlibat dalam peristiwa dimana bentrokan-bentrokan itu terjadi". Tokoh-tokoh ini dapat memiliki peran berbeda, seperti menjadi protagonis yang menjadi pendorong cerita, atau antagonis yang berfungsi sebagai penghambat dan penyulit bagi tokoh utama. Dalam konteks pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah representasi yang diberi

nama, atribut seperti watak dan karakter menggambarkan aspek-aspek pribadi dari tokoh tersebut.

4) Penokohan

Penokohan adalah proses pengembangan dan pemberian sifat atau karakteristik kepada tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra, seperti novel, cerita pendek, atau drama. Penokohan melibatkan penciptaan karakter yang memiliki kehidupan, kepribadian, dan kompleksitas tersendiri. Melalui penokohan, penulis menciptakan tokoh-tokoh yang dapat diidentifikasi, dipahami, dan dirasakan oleh pembaca atau penonton. Nurgiyantoro (2002:166) mengemukakan, “Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita.”

Sebagai contoh tokoh dan penokohan dalam teks drama “LEM” karya Sholehah Delasari dalam antologi naskah drama Ayat-ayat Duka sebagai berikut:

a) Pak Joe

Pak Joe adalah tokoh dengan karakter religius, tegas, dan memiliki prinsip moral yang kuat.

b) Pak Jatman

Pak Jatman adalah tokoh yang humoris dan santai. Dalam percakapan, ia sering melempar candaan untuk mencairkan suasana, seperti soal gable dan taruhan.

c) Pak Warih

Pak Warih adalah tokoh yang merepresentasikan kelas bawah dengan kehidupan yang sulit.

d) Maria

Maria adalah anak remaja yang ceria dan memiliki sikap santai. Maria mencerminkan karakter anak muda yang masih polos dan lebih fokus pada hal-hal ringan dalam kehidupannya.

e) Evi (Adik Maria)

Evi adalah remaja yang cerdas, kritis, dan lebih sadar terhadap isu-isu lingkungan seperti pemanasan global.

f) Bagas

Bagas adalah tokoh yang cerdas, perhatian, dan suportif. Ia senang berdiskusi tentang berbagai isu, termasuk diplomasi dan politik, serta mendukung pemikiran Evi.

g) Pak Marto

Pak Marto adalah tokoh bijaksana yang percaya pada takdir dan keadilan Tuhan. Karakternya merepresentasikan sosok yang dewasa dan religius.

Semua tokoh dalam drama ini memiliki karakter yang kuat dan mendukung tema cerita, yang berkisar pada kesulitan ekonomi, dinamika sosial, dan pandangan terhadap isu-isu lingkungan serta nilai moral.

5) Dialog

Dialog merujuk pada percakapan atau interaksi verbal antara dua atau lebih karakter dalam suatu cerita, naskah, atau karya sastra. Dalam konteks drama, novel,

film atau bentuk karya sastra lainnya, dialog merupakan cara untuk menyampaikan informasi, membangun karakter, dan menggerakkan plot. Dalam konteks dramatik, percakapan atau dialog harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu sebagai berikut.

- a) Percakapan harus berkontribusi pada pengembangan karakter tokoh. Dialog seharusnya mencerminkan peristiwa sebelumnya, apa yang terjadi di luar panggung selama pertunjukan dan juga dapat menggambarkan pemikiran serta perasaan para tokoh yang turut serta dalam pementasan.
- b) Dialog yang diucapkan di atas panggung memiliki kejelasan dan ketertiban yang lebih tinggi daripada percakapan sehari-hari. Tidak ada kata yang diucapkan begitu saja, setiap kata harus diucapkan dengan jelas dan tepat.

Sebagai contoh dialog dalam teks drama “LEM” karya Sholehah Delasari dalam antologi naskah drama Ayat-ayat Duka sebagai berikut.

.....

Pak Warih: "Saya pun dulu juga berpikir demikian. Saya selalu berusaha mensyukuri apa pun yang selalu diberikan Tuhan. Bahkan, ketika BBM naik sekali pun. Karena saya pikir BBM naik adalah jalan terang buat rezeki saya biar orang yang sering naik motor milih becak sebagai transportasi alternatif yang murah, tapi kenyataannya sepeda motor justru semakin banyak. Lebih ironisnya lagi, di Jogja ada bus yang siap membuat penumpang enggan turun karena nyaman dan ada AC di dalamnya."
 Pak Joe: "Saya pikir kenaikan BBM membuat penumpang sampeyan bertambah. Kalau bus yang Bapak maksud tadi namanya Bus Trans Jogja. Rencananya setelah Bus Trans Jogja beroperasi, demi ketertiban lalu lintas bus umum akan ditarik biar nggak bikin polusi."

.....

Penggalan dialog dalam naskah tersebut mencerminkan pandangan hidup dan

emosi yang mendalam dari kedua tokoh. Pak Warih berbicara tentang perjuangan hidupnya sebagai tukang becak, menyoroti bagaimana perubahan sosial dan ekonomi, seperti kenaikan harga BBM, memengaruhi mata pencahariannya. Dialog ini menggambarkan rasa frustrasi dan ironi yang ia alami, terutama ketika harapannya untuk mendapat lebih banyak pelanggan justru berbalik akibat keberadaan bus modern seperti Trans Jogja. Di sisi lain, Pak Joe menawarkan perspektif yang lebih informatif, menjelaskan rencana pemerintah dengan logika yang lebih optimis. Percakapan ini tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan hubungan antara kedua tokoh tetapi juga memberikan konteks sosial dan ekonomi yang menjadi latar cerita. Dialog ini efektif dalam mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan motivasi para tokoh. Melalui interaksi mereka, pembaca atau penonton dapat memahami bagaimana perubahan sosial memengaruhi kehidupan individu, khususnya dari sudut pandang masyarakat kelas bawah.

Dengan demikian, elemen dialog dalam penggalan naskah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat naratif, tetapi juga sebagai sarana untuk menggali lebih dalam karakter dan mengembangkan tema yang ada dalam cerita. Dialog memainkan peran penting dalam menggambarkan kepribadian, hubungan antar karakter, serta memperkuat nuansa dan atmosfer dalam suatu narasi. Dengan kata lain, dialog adalah medium komunikasi antar karakter yang memainkan peran krusial dalam membentuk struktur dan keberlanjutan cerita.

6) Tema

Tema merangkum gagasan yang membentuk struktur inti dalam drama. Tema drama bisa mencakup berbagai masalah, seperti isu kemanusiaan, kekuasaan, cinta, kecemburuan, dan sebagainya. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro 2015:68) mengemukakan, “tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra (dalam hal naskah drama) dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.” untuk mengidentifikasi tema, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap seluruh karya tersebut. Tema seringkali tidak diungkapkan secara eksplisit dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap seluruh isi drama.

Tema yang muncul dalam naskah drama “LEM” karya Solechah Delasari adalah " Tema yang muncul dalam naskah tersebut adalah kesenjangan sosial dan perjuangan hidup masyarakat kecil. Tema tersebut dipilih karena dalam cerita terlihat adanya perbedaan kondisi ekonomi antara karakter seperti Pak Warih, seorang tukang becak yang kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan karakter lain seperti Pak Joe, yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan lebih baik. Konflik ini menyoroti perjuangan hidup dan pilihan-pilihan sulit yang harus diambil oleh masyarakat kecil dalam menghadapi tantangan ekonomi. Selain itu, percakapan tentang harga kebutuhan pokok, transportasi, dan tantangan lingkungan menambah dimensi realitas sosial dalam naskah. Melalui percakapan mereka, tema ini memberikan sudut pandang terhadap dinamika perubahan sosial dan bagaimana kelompok atau individu

mencoba memengaruhi atau melawan kebijakan yang mereka anggap merugikan.

7) Amanat

Amanat dalam konteks sastra merujuk pada pesan atau gagasan yang terkandung dalam suatu karya, seperti drama, cerita pendek, atau puisi. Menurut Putra (2022:77), “Amanat adalah pesan yang pengarang kepada pembaca atau penonton melalui karyanya”. Dalam suatu karya sastra, amanat dapat dinyatakan secara langsung melalui dialog atau narasi, atau dapat tersembunyi dalam alur cerita, tindakan karakter, atau simbolisme. Amanat dapat berupa pesan moral, sosial, atau filosofis yang penulis ingin sampaikan kepada audiensnya. Amanat berperan sebagai suatu bentuk pesan atau pelajaran yang dapat diambil atau dipahami oleh pembaca atau penonton setelah mengonsumsi karya sastra tersebut.

Contoh amanat yang telah penulis analisis yaitu terdapat dalam naskah drama “LEM” karya Solechah Delasari adalah entingnya bersyukur, berusaha, dan peduli terhadap lingkungan serta sesama.

Amanat ini tampak dari dialog yang menekankan sikap syukur atas rezeki yang dimiliki, meskipun terbatas, seperti yang disampaikan Pak Joe kepada Pak Warih. Pesan untuk peduli lingkungan muncul melalui percakapan tentang pemanasan global, di mana tokoh-tokohnya mengingatkan perlunya tindakan kecil seperti berjalan kaki untuk mengurangi polusi. Selain itu, ada pula pesan moral tentang kejujuran dan kerja keras, seperti yang terlihat dalam perjuangan Pak Warih sebagai tukang becak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa menyerah pada keadaan.

Ciri-ciri kebahasaan dalam drama seringkali sejalan dengan fitur-fitur drama itu sendiri. Drama menggunakan kata ganti orang ketiga pada bagian prolog atau epilognya, terutama karena melibatkan banyak pelaku atau tokoh, sehingga kata ganti yang umum digunakan adalah "mereka". Di bagian dialognya, perbedaannya terletak pada penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua, seringkali disertai dengan kata-kata sapaan. Contoh dari teks drama yang mencantumkan kata-kata ganti seperti "saya," "kami," "kita," dan "anda". Tidak hanya itu, teks drama juga ditandai dengan beberapa ciri kebahasaan khusus, seperti.

- 1) Penggunaan kata-kata yang menunjukkan urutan waktu (konjungsi kronologis) seperti "sebelum," "sekarang melakukan sesuatu pada saat itu juga, sementara "kemudian" menunjukkan bahwa setelah instruksi tersebut diberikan, peristiwa selanjutnya terjadi.
- 2) Penggunaan kata kerja yang menggambarkan peristiwa yang terjadi, seperti "menyuruh," "membaca," "menghadap," dan "beristirahat." Contoh tersebut menunjukkan urutan waktu karena menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh.
- 3) Penggunaan kata kerja yang menyatakan pemikiran atau perasaan tokoh, seperti "merasakan," "menginginkan," "mendambakan," dan "mengalami." Kata kerja yang menyatakan pemikiran atau perasaan mereka terkait dengan situasi yang dibahas.

- 4) Penggunaan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, mencakup kata-kata yang mendeskripsikan warna pada gambaran tokoh. Contoh, “baik”, “jahat”, “rupawan”, “keras”, “indah”, “lemah lembut.” menggambarkan bagaimana tokoh berbicara dengan keras, sementara "marah" menggambarkan keadaan yang penuh kemarahan.

3. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah suatu metode analisis yang memeriksa suatu karya sastra melalui pembongkaran unsur-unsur penyusunnya. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan sedetail mungkin keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw dalam Hapsari, 2011:9). Sementara itu, menurut Semi (dalam Sudrajat 2015),

pendekatan struktural juga dikenal sebagai pendekatan objektif karena meyakini bahwa respons terhadap karya sastra haruslah didasarkan pada pengalaman dan observasi kehidupan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman elemen-elemen internal dalam karya sastra, seperti tema, karakter, dan struktur naratif, dengan tujuan untuk merinci dan menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk makna keseluruhan karya sastra.

Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 84) mengemukakan bahwa “pendekatan itu sendiri memiliki pengertian sebagai asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek. Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 85) menambahkan lagi pendapatnya, "Apabila kajian suatu karya sastra menggunakan struktural berarti ia menyelidiki makna karya sastra dengan mempelajari unsur-unsur strukturnya dan hubungannya satu sama lain, kemudian setelah makna dipahami, dapat dibuat berbagai

interpretasi".

Pendekatan struktural sering digunakan oleh peneliti sastra karena popularitasnya, tetapi memiliki kekuatan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Adapun kekuatan dan kelemahan pendekatan struktural, Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 85) menyatakan,

kekuatan pendekatan ini adalah 1) pendekatan struktural memberi peluang untuk melakukan telaah atau kajian sastra lebih rinci dan dalam, 2) Pendekatan ini mencoba melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada di dalam dirinya, 3) karena analisis yang objektif dan bersifat analitik banyak memberi umpan balik kepada penulis, dan dapat mendorong penulis untuk menulis secara lebih berhati-hati dan teliti. Kesalahan yang kecil sekalipun tidak luput dari pengamatan pembaca. Di samping adanya kekuatan seperti yang dikemukakan di atas, terdapat pula beberapa kelemahan pendekatan struktural ini. Kelemahan pendekatan struktural antara lain, 1) analisis berkecenderungan untuk menyebabkan masalah estetika dikorbankan. 2) pendekatan struktural lebih bersifat sinkronis dari pada diakronis, ia lebih cocok untuk analisis karya sastra dari waktu ke waktu, 3) pendekatan struktural memerlukan dukungan pengetahuan teori sastra yang lebih dalam agar dapat berbicara lebih dalam tentang aspek-aspek yang membangun karya sastra, 4) pendekatan struktural mengenyampingkan konstelasi sosial budaya, padahal sastra merupakan sesuatu yang berada dan lahir dalam konstelasi budaya.

Berdasarkan apa yang disampaikan, penulis dapat mengatasi kelemahan pendekatan struktural dengan lebih memperhatikan aspek-aspek estetika, sejarah, dan konteks sosial budaya. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif tentang karya sastra yang penulis teliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan struktural dalam penelitian terletak pada analisis struktur atau unsur-unsur internal suatu fenomena atau objek. Dalam konteks penelitian, pendekatan struktural sering digunakan untuk memahami hubungan antarbagian, pola, dan struktur dasar suatu fenomena. Misalnya,

dalam penelitian sastra, pendekatan struktural akan menekankan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya, seperti tema, tokoh, penokohan, latar dan alur. Oleh karena itu, pendekatan struktural mencari pola dan hubungan internal untuk menggali makna dan konteks yang terkandung di dalamnya.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian bahan ajar

Bahan ajar, atau sering disebut materi pembelajaran, merujuk pada segala materi, informasi, atau sumber daya yang disiapkan untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep tertentu, mengembangkan keterampilan, dan mencapai tujuan pembelajaran. , Hamalik (2015:51) mengemukakan, “Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu, peserta didik dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2021:1) berpendapat bahwa, “bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan”.

Dari penjelasan ahli, penulis menyimpulkan bahwa Bahan ajar merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk menyediakan materi, informasi, dan panduan bagi pendidik dan peserta didik. Sebagai instrumen pendukung pembelajaran, bahan ajar bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman konsep-konsep

tertentu, memotivasi peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peran bahan ajar sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Jenis-jenis bahan ajar

Bahan ajar merujuk pada segala materi atau sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mendukung pemahaman dan pencapaian tujuan pembelajaran. Jenis-jenis bahan ajar dapat mencakup berbagai bentuk, metode, dan media yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Prastowo (2018:52-56) memaparkan bahwa, Bahan ajar sebagai berikut.

Klasifikasi Bahan Ajar Menurut Bentuknya,

Dari segi bentuknya, “Bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam sebagai berikut :

- a. Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model atau paket.
- b. Bahan ajar dengar (audio) adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang/kelompok. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.”
- c. Bahan ajar pandang dengar (audio-visual) adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: video *compact disk* dan film.”
- d. Bahan ajar interaktif adalah “Kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contoh: *compact disk* interaktif, aplikasi program komputer atau gawai.”

Jenis-jenis bahan ajar ini dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan, tergantung pada kebutuhan pembelajaran dan preferensi guru dan peserta didik. Penggunaan variasi bahan ajar dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Selain itu, adaptasi konten bahan ajar juga memungkinkan guru untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda di antara peserta didik. Misalnya, beberapa peserta didik mungkin lebih responsif terhadap pendekatan visual sementara yang lain lebih suka belajar melalui pengalaman langsung.

c. Kriteria bahan ajar

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya di tingkat SMA, pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran harus sejalan atau sesuai dengan kurikulum. Artinya, guru atau penyusun materi pembelajaran dan memastikan bahwa bahan ajar yang digunakan mendukung dan mencakup kemampuan atau keterampilan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hal ini memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kriteria bahan ajar di sekolah melibatkan beberapa aspek yang krusial. Faktor-faktor tersebut tidak hanya memastikan kualitas, tetapi juga relevansi bahan ajar dalam mendukung keseluruhan proses pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar yang digunakan di sekolah harus memenuhi standar kualitas tertentu dan sejalan dengan kebutuhan

pembelajaran peserta didik.

d. Kriteria bahan ajar sastra di sekolah

Bahan ajar sastra di sekolah harus dipilih dengan cermat, memperhatikan beberapa kriteria penting. Bahan ajar harus disusun dengan bahasa yang sesuai tingkat pemahaman peserta didik, sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses dan memahami esensi karya sastra tanpa kesulitan berarti. Keberagaman dalam pemilihan karya sastra juga penting, memastikan peserta didik terpapar pada berbagai genre, periode waktu, dan gaya penulisan. Dengan mempertimbangkan semua kriteria ini, diharapkan bahan ajar sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap sastra di lingkungan pendidikan. Menurut Rahmanto (1993:27), terdapat tiga kriteria pemilihan bahan ajar sastra, yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, bahasa yang dipakai oleh pengarang yang menggunakan bahasa baku, komunikatif, memperhitungkan kosakata baru, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca, serta ciri-ciri karya sastra yang disesuaikan pada waktu penulisan karya itu.
2. Psikologi dalam memilih bahan ajar. Tahap perkembangan psikologi sangat berpengaruh terhadap daya ingat kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.
3. Latar belakang budaya. Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, dan sebagainya.

Dari perspektif ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kriteria bahan ajar

dalam Bahasa Indonesia dan sastra dapat diringkas sebagai berikut.

- 1) Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar harus bersifat komunikatif, memperhatikan penggunaan kosakata baru, dan isi bahan ajar sebaiknya disesuaikan dengan kelompok pembaca yang dituju.
- 2) Bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik. Bahan ajar sebaiknya memenuhi kriteria latar belakang karya sastra agar sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik.
- 3) Bahan ajar harus mampu menarik minat dan memotivasi peserta didik. Dengan merangkum aspek-aspek tersebut, penulis berusaha memahami bahwa pemilihan bahan ajar sastra perlu mempertimbangkan beragam faktor untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli, bahan ajar yang penulis buat adalah modul ajar sebagai bahan ajar dalam penelitian ini. Modul ajar dipilih karena modul ajar fleksibel dalam menyampaikan materi, serta mendukung pembelajaran mandiri dan spesifik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Daryanto (2013: 9) bahwa, modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Penulis membuat modul pembelajaran teks drama Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka fase F.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Alffiyah Fitriani Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan, pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia berjudul "Analisis Isi dan Kaidah Kebahasaan Dalam Naskah Drama Dag Dig Dug Karya Putu Wijaya Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XI SMK".

Penelitian yang dilakukan Fitriani ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dalam hal pendekatan yang menggunakan pendekatan struktural, metode deskriptif analitis, dan sumber datanya yang melibatkan sebuah antologi naskah drama. Sementara itu, perbedaan yang terdapat dalam penelitian Fitriani dengan penelitian yang penulis lakukan ialah, penelitian Fitriani meneliti isi kebahasaan naskah drama yang berfokus dengan menganalisis tokoh dan juga latar waktu dan tempat. Penelitian Fitriani memilih Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan ajar yang digunakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani menunjukkan bahwa Bahan ajar Analisis Isi dan Kaidah Kebahasaan, dalam Naskah Drama Dag Dig Dug Karya Putu Wijaya sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI secara struktural telah sesuai dengan kurikulum 2013 dan berdasarkan kesesuaian kriteria bahan ajar sastra yang telah dinilai oleh validator dinyatakan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, dengan kriteria rata-rata skor 87.3 "Sangat Baik/Baik."

Penelitian yang penulis lakukan juga berkaitan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifky Atorik, Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh Atorik berjudul, “Analisis Unsur-Unsur Drama dalam Antologi Kumpulan Naskah Drama Karya Bakdi Soemanto Dengan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Drama di SMP Kelas VIII”.

Penelitian Atorik ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dalam hal pendekatan yang menggunakan pendekatan struktural, metode deskriptif analitis, dan sumber datanya yang melibatkan sebuah antologi naskah drama. Sementara itu, perbedaan yang terdapat dalam penelitian Atorik dengan penelitian yang penulis lakukan ialah, penelitian atorik meneliti kompetensi dasar yang berbeda, yaitu 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah. Penelitian Atorik menggunakan teknik sampel total. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atorik menunjukkan bahwa naskah drama dalam Kumpulan Naskah Drama karya Bakdi Soemanto secara struktural sesuai dengan kurikulum 2013 dan berdasarkan kesesuaian kriteria bahan ajar sastra sesuai dengan yang dirancang dan dinilai oleh validator sebagian besar telah layak untuk digunakan sebagai bahan ajar teks drama di SMP kelas VIII.

Penelitian yang penulis lakukan selain dengan yang dilakukan oleh Fitriani dan Atorik juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilda Indriani Sutrisna Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Siliwangi, pada tahun 2023. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna berjudul, “Analisis Isi Dan Kebahasaan Teks Drama dalam Buku Kumpulan Naskah Drama yang Berjudul Dramaturgi Rasa 10 Lakon Lelakon 2020 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Kelas Xi SMA/SMK”

Penelitian yang dilakukan Sutrisna ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan pendekatan struktural, metode deskriptif analitis, dan sumber datanya yang melibatkan sebuah antologi naskah drama. Sementara itu, perbedaan yang terdapat dalam penelitian Sutrisna dengan penelitian yang penulis lakukan ialah, hasil analisisnya memilih menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan ajar yang digunakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna menunjukkan bahwa Bahan ajar Analisis Isi dan Kaidah Kebahasaan, dalam Buku Kumpulan Naskah Drama yang Berjudul Dramaturgi Rasa 10 Lakon Lelakon 2020, dua naskah yang dianalisis telah sesuai dengan kurikulum 2013 dan kriteria bahan ajar sastra yang dinyatakan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Dua naskah lain kurang sesuai dan tidak layak digunakan sebagai bahan ajar karena memiliki isi yang tidak lengkap dan bahasa yang sulit dipahami. Kesimpulan ini telah divalidasi oleh guru Bahasa Indonesia dan sastrawan atau praktisi di Tasikmalaya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah kerangka sistematis yang memandu langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan analisis suatu penelitian, membentuk

landasan kokoh untuk mendapatkan hasil yang pasti. Sugiyono (2017:60) mengemukakan, kerangka berpikir atau kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian adalah menganalisis fenomena terkait teks drama dalam konteks pendidikan, khususnya isi dan kebahasaan teks drama yang terdapat dalam buku kumpulan naskah drama. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di kelas XI SMA. Kerangka konseptual pada penelitian yang penulis gunakan digambarkan sebagai berikut.

Bagan 3.1
Kerangka Konseptual

